

Studi Deskriptif Mengenai Perilaku “Baku Cungkel” Di Desa Toure Dua Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa**Oleh:****Yeremia Luisfigo Turangan¹****Juliana Tumiwa²****Evie A.A. Suwu³****Abstrak**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengali seperti apa Masyarakat Desa Toure Dua mempraktikkan Perilaku Baku Cungkel yang ditinjau berdasarkan Teori Dramaturgi. Dengan adanya Fenomena Baku Cungkel jika melihat ini ada hubungannya dengan Teori Dramaturgi dari Erving Goffmen Pernyataan paling terkenal Goffman tentang teori dramaturgis berupa buku *Presentation of Self in Everyday Life* (1959). Secara ringkas dramaturgis merupakan pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama dalam sebuah pentas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi Penelitian adalah tempat peneliti dimana melakukan penelitian dengan melihat dan merangkap fenomena yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti agar mendapatkan data-data yang akurat untuk penelitian. Lokasi yang di ambil untuk penelitian ini ialah Desa Toure Dua Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa. Peneliti memilih desa tersebut karena ingin mengetahui dan mengamati Fenomena Perilaku Baku Cungkel di Tinjau dengan Teori Dramaturgi dari Erving Goffmen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Desa Toure melakukan perilaku ini dikarenakan ada beberapa penyebab contohnya karena iri hati, persaingan didalam kompetisi atau bisnis, dendam, tidak menyukai kesuksesan dari orang lain dan suka menjadi perhatian banyak orang.

Kata Kunci : Perilaku, Baku Cungkel. Desa Toure

¹Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

² Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

³ Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

Pendahuluan

Di Desa Toure Dua Kecamatan Tompasso Barat Kabupaten Minahasa memiliki identitas budaya yang memang sangat baik seiring perkembangan dan lajunya pertumbuhan sosial masyarakat, akan tetapi muncul juga beberapa fenomena baru di masyarakat secara khususnya Desa Toure Dua ini, salah satu dan yang sekarang paling menonjol adalah fenomena Perilaku 'Baku Cungkel', Secara harafiah Baku Cungkel adalah menempatkan orang (individu) lain ke bawah sehingga ia tidak bisa lebih tinggi. Begitulah yang terjadi di Desa Toure Dua Perilaku Baku Cungkel terus-terusan dipakai untuk kepentingan pribadi maupun kelompok, perilaku ini juga dilakukan dengan cara diam-diam (hidden transcript), ini menyebabkan pergesekan di masyarakat itu sendiri dan membawakan ke perilaku negatif di masyarakat, Baku Cungkel juga biasanya dipakai sebagai sebuah senjata untuk menentang pemerintah. Di Desa Toure Dua gejala seperti ini sudah sering terjadi di masyarakat baik itu dari kalangan muda-mudi atau orang tua, bahkan Baku Cungkel menjadi alat perang yang sangat jitu di masyarakat dan memang fenomena ini sudah menjadi tanda awas bagi masyarakat Desa Toure Dua,

Peneliti melihat Culture yang baik yang sudah terjalin selama ini terkikis karena adanya Baku Cungkel maka terjadilah Kontravensi di masyarakat, mereka mempertahankan ego yang mereka pikir untuk mereka yang terbaik tetapi nyatanya bukan yang terbaik dan saat itu juga terjadi saling mempengaruhi yang didasari oleh rasa iri kemudian terjadi penghasutan untuk membenci orang yang mereka benci, mereka selalu memikirkan bahwa merekalah yang paling terbaik atau tidak mau dianggap rendah oleh orang lain, padahal Desa Toure dua yang ada di kabupaten minahasa menganut asas persatuan Minaesa seperti dijelaskan di atas tetapi terjadi malah sebaliknya bahkan ada dari beberapa kasus terjadi sudah ada secara langsung atau

terbuka melakukan kebiasaan ini tidak lagi dibelakang. Ini menandakan terkikisnya nilai-nilai dari orang Minahasa. Pertentangan (Conflict) pribadi menyadari adanya perbedaan-perbedaan di masyarakat contohnya dalam badaniah, emosi, kebudayaan bahkan pola-pola perilaku dengan pihak lain dari situ dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi sesuatu pertentangan, perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan sehingga berusaha untuk menghancurkan dan biasanya berwujud amarah atau rasa benci yang menyebabkan dorongan-dorongan untuk melukai atau menyerang pihak lain.

Peneliti juga mendapati Baku Cungkel bukan hanya dipakai seseorang untuk menghasut atau menyebarkan Hoax agar supaya orang lain dapat dibenci, tetapi ini juga sudah digunakan oleh beberapa kelompok masyarakat tetapi di dalamnya ada Api yang menyebabkan terjadinya konflik dia membuat (setting), dia tidak melakukan itu, seperti dijelaskan di awal jika kita melihat masyarakat minahasa adalah masyarakat yang egaliter atau setara. Itulah yang di pakai dahulu di Desa Toure dua juga bahkan orang tua selalu menanamkan rasa tolong menolong Mapalus semakin luntur dan Torang Samua Basudara sekarang hanyalah slogan yang makna baiknya sudah terkikis di masyarakat karena adanya Perilaku Baku Cungkel dan perilaku ini menjadi kebiasaan negatif dari masyarakat untuk menjatuhkan seseorang.

Dengan adanya Fenomena Baku Cungkel jika melihat ini ada hubungannya dengan Teori Dramaturgi dari Erving Goffman Pernyataan paling terkenal Goffman tentang teori dramaturgis berupa buku *Presentation of Self in Everyday Life* (1959). Secara ringkas dramaturgis merupakan pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama dalam sebuah pentas. Istilah Dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung di mana seorang aktor memainkan karakter

manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan, sangat tepat sekali jika perilaku ini ditinjau dengan dramaturgi karena mensetting agar supaya orang lain dijatuhkan dan menceritakan orang lain dibelakang layar sangat tepat dengan teori dramaturgi.

Erving Goffman sangat mendalami dramaturgi dari segi sosiologi. Beliau menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan ke dalam pertunjukan kehidupan kita sehari-hari dan mempertunjukkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Cara yang sama ini berarti mengacu kepada kesamaan yang berarti ada pertunjukan yang ditampilkan. Goffman mengacu pada pertunjukan sosiologi. Pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Tujuan dari presentasi dari Diri – Goffman ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut. Aktor akan semakin mudah untuk membawa penonton untuk mencapai tujuan dari pertunjukan tersebut. Ini dapat dikatakan sebagai bentuk lain dari komunikasi. Komunikasi adalah alat untuk mencapai tujuan. Dan Bila dalam komunikasi konvensional manusia berbicara tentang bagaimana memaksimalkan Indera verbal dan non-verbal untuk mencapai tujuan akhir komunikasi, supaya orang lain dapat mengikuti kemauan kita. Maka dalam dramaturgis, yang diperhitungkan adalah konsep menyeluruh bagaimana kita menghayati peran sehingga dapat memberikan feedback sesuai yang kita mau. Perlu diingat, dramaturgis mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut. Dramaturgi memahami bahwa dalam

interaksi antar manusia ada “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut. keinginan mereka. Biasanya yang dibeli kalangan anak muda adalah hoodie, crewneck, kemeja, celana jeans, rok, dan lain sebagainya.

Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis sebagai pembandingan untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian. Penulis harus belajar dari penelitian lain, untuk menghindari pengulangan penelitian dan duplikasi, sumber penelitian terdahulu di kutip dari karya ilmiah skripsi jurnal.

Pertama, dalam penelitian yang dilakukan oleh Valentino Mokalou mengenai perilaku baku cangkal adalah pengingkaran nilai dari falsafah sitou timou tumou tou. Perilaku baku cangkal ini adalah candu yang telah terbiasa dilakukan oleh semua masyarakat Minahasa. Tetapi keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mokalou hanya terbatas pada analisis deskriptif-fenologis yang berdasar pada perspektif Pendidikan Agama Kristen, dan tidak membahas berdasar studi sosiologis deskriptif dalam menggunakan teori dramaturgi.

Kedua, Jurnal dari Valentino Mokalou dengan Judul Revitalisasi Sitou Timou Tumou Tou: Kajian Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Baku Cangkal, penelitian ini hanya lewat kajian pendidikan agama kristen tidak melalui kajian sosiologis.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Fokus penelitian menurut Spradley dalam buku Sugiono

(2016: 209) memberikan pernyataan bahwa focus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang akan berkaitan dengan situasi sosial. Sesuai dengan penelitian ini focus penelitian berdasarkan nilai temuan dan berdasarkan permasalahan terkait dengan teori dan informan,

Untuk informan dalam penelitian ini peneliti berencana mengambil 8 informan yang terdiri dari Pemerintah Kecamatan dan Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Budayawanp

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik observasi (pengamatan), *interview* (wawancara) bersama kuesioner (angket), dan dokumentasi

Pembahasan

Cara Masyarakat Mempraktikkan Perilaku "Baku Cungkel"

Pada saat saya melakukan penelitian dilapangan, saya mendapati bagaimana masyarakat melakukan atau mempraktikkan perilaku "Baku Cungkel", tetapi terlebih dahulu kita harus mengetahui apa-apa saja yang menjadi pemicu masyarakat melakukan budaya atau perilaku saling menjatuhkan ini (Baku Cungkel). Pertama saya mendapati bahwa masyarakat melakukan perilaku "Baku Cungkel" dikarenakan kurangnya pendidikan yang didapati oleh masyarakat disana, karena itu masyarakat tidak dapat mengontrol apa yang baik untuk dibuat dan apa yang tidak baik. Pola pikir kritis dari masyarakat untuk bagaimana saling menolong dan membantu belum terlihat karena masi kurangnya pendidikan yang di ambil oleh masyarakat.

Kedua, masalah ekonomi yang menyangkut juga pekerjaan atau penghasilan dari masyarakat yang ada di Desa Toure Dua kecamatan Tompaso Barat, di Desa Toure Dua memang untuk penghasilan masih dalam kelompok dengan pendapatan yang mendominasi adalah menengah kebawah dilihat juga dari hasil penelitian peneliti mendapati hasil yang demikian juga dan itu sangat berpengaruh dalam jalannya budaya atau perilaku "Baku Cungkel" alhasil karena

kurangnya ekonomi dan tidak banyak lapangan pekerjaan yang ada di desa membuat individu atau kelompok masyarakat saling menjatuhkan.

Ketiga, interaksi yang sangat intens dilakukan oleh masyarakat yang ada di Desa Toure Dua membuat peluang masyarakat melakukan perilaku "Baku Cungkel" lebih besar terjadi, seperti yang peneliti dapatkan di hasil penelitian ketika interaksi dari masyarakat itu sendiri sudah sangat intens ketika ada sebuah kelompok masyarakat saling berinteraksi disitu akan ada saling menjatuhkan orang lain.

Dari hasil penelitian ini peneliti mendapati cara masyarakat melakukan perilaku "Baku Cungkel", pertama mereka melakukan dengan cara menyebarkan berita hoax atau tidak benaran akan orang lain yang mereka lakukan lewat Face to Face dan lewat media sosial, kedua pelaku melakukan budaya "Baku Cungkel" dengan menghasut orang lain, dia tidak menyukai orang lain dikarenakan ada iri akan kebahagiaan orang lain atau kelebihan dari orang yang dia akan jatuhkan maka dari sana dia mulai mencari orang untuk dipengaruhi akan apa yang dia sampaikan dan dia akan puas ketika dia berhasil menghasut orang lain agar supaya si pelaku dijatuhkan dengan paksa "Cungkel". Dari hasil yang peneliti dapati tentang bagaimana masyarakat mempraktikkan perilaku "Baku Cungkel" seperti yang sudah dijelaskan di atas, semuanya sudah direncanakan atau sudah dijadikan sebuah skenario yang mana sudah di atur apa yang akan dia sampaikan, orang-orang mana yang dia akan pengaruhi, siapa korbannya dan bagaimana dia melakukan perilaku atau budaya "Baku Cungkel" dan semuanya terstruktur dengan rapih.

Tinjauan berdasarkan Teori Dramaturgi

Teori ini menjelaskan bahwa di dalam kegiatan interaksi satu sama lain sama halnya dengan pertunjukkan sebuah drama, peneliti melihat dari hasil penelitian yang didapati cocok jika ditinjau dengan teori dramaturgi. "Baku Cungkel" yang dilakukan

oleh masyarakat peneliti mengartikan seperti sebuah drama yang ada dipertunjukan ini di dukung dengan hasil penelitian, di penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Toure Dua melakukan perilaku ini, masyarakat melakukannya dengan menyusun sebuah rencana untuk menjatuhkan orang secara paksa dan mereka mempersiapkan akan semua perlengkapan yang perlu untuk mendukung agar supaya rencananya berhasil. Pelaku mempersiapkan segala hal yang menunjang dia menjatuhkan orang, dalam teori ini ada setting kalau di masalah ini setting adalah pelaku mengatur rencana dalam artian dia akan menyusun skenario bagaimana cara mempraktikkan perilaku “Baku Cungkel” dan mencari bahan tentang keburukan dan ketidakbenaran akan orang yang dia tujuh. Itu semua dia lakukan untuk mencapai tujuannya, dan salah satu hal yang mendukung teori ini adalah penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Toure Dua melakukan Perilaku “Baku Cungkel” sama halnya dengan tujuan dari Teori dramaturgi yang di gagagas oleh erfing goffmen yaitu “pendekatan dramaturgi bukanlah apa yang dilakukan orang, tetapi bagaimana mereka melakukannya”.

Penutup Kesimpulan

Masyarakat Desa Toure melakukan perilaku ini dikarenakan ada beberapa penyebab contohnya karena iri hati, persaingan didalam kompetisi atau bisnis, dendam, tidak menyukai kesuksesan dari orang lain dan suka menjadi perhatian banyak orang.

Masyarakat Desa Toure Dua mempraktikkan perilaku “Baku Cungkel” dengan cara menyebarkan berita tidak benar (hoaks) dan dengan cara lain yaitu menghasut atau mempegaruhi orang lain agar supaya tidak menyukai orang yang dia tujuh untuk dijatuhkan. Masyarakat Desa Toure Dua mempraktikkan perilaku “Baku

Cungkel” yaitu dengan cara menyusun skenario dan kelengkapan penunjang untuk rencananya seperti setting (mengatur), siapa individu yang dia tujuh, bagaimana rencananya siapa korbannya dan bagaimana dia mempraktikkan.

Dia juga mengatur siapa yang akan ikut didalam rencananya, siapa yang di balik layar, siapa yang didepan layar untuk melakukan perilaku atau budaya “Baku Cungkel” di Desa Toure Dua..

Saran

Bagi Mahasiswa, peneliti menyarankan agar masalah ini bisa lebih dikupas di penelitian-penelitian selanjutnya dikarenakan ada hal urgensi yang harus digali dan diedukasikan kepada masyarakat luas. Bagi Desa Toure Dua, peneliti menyarankan pemerintah dan stakeholder terkait agar terus melakukan upaya-upaya pencegahan dan edukasi secara masif dan memberikan solusi konkret agar supaya perilaku atau budaya “Baku Cungkel” mulai hilang dan benar-benar hilang.

Daftar Pustaka

- Baron, Byrne. (1997). Social Psychology. USA: Allyn and Bacon
- Budiman, Didin (2012). Bahan Ajar M.K Psikologi Anak dalam Penjas (online) [httpfile.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR.PEN_D.OLAHRAGA/197409072001121DIN_BUDIMAN/psikologi_anak_.\[23 Maret 2013\]](httpfile.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR.PEN_D.OLAHRAGA/197409072001121DIN_BUDIMAN/psikologi_anak_.[23%20Maret%202013])
- Fitri, Ainal. (2015). “Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan 2014”, Jurnal Interaksi, Vol. 4 No. 1, Januari 2015. 101.
- Goffman, Erving. (1971). The Presentation of Self in Everyday Life (Reading and Fakerham Set in Intertype Times, Pelican Books. London: Cox & Wymen Ltd, London.
- Gerungan, W.A. (2010). Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama.

- Ibrahim Rusli. (2001). Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani: Prinsip dan Metode. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Moleong, Lexy. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja.
- Martono Nanang. (2018). Sosiologi Perubahan Sosial. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Mokalu, Valentino. (2019). Perilaku Baku Cungkel adalah Peningkaran Nilai dari Falsafah sitou timou tumou tou.
- Mokalu, Valentino. (2022). Revitalisasi Sitou Timou Tumou Tou: Kajian Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Baku Cungkel.
- Notoatmodjo. (2003). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Padang: Bumi Aksara
- Rahardjo. (1999). Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ritzer, George. Teori Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- Renwarin, R. Paul.(2007) Matuari Wo Tonaas Jilid 1: Mawanua. Jakarta: Cahaya
- Pineleng.
- Rahman, Agus. (2020). Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik. Depok ; Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D., dkk. (2008) Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Darmaprawira, W.A. Sulasmi.
- Widodo. (2010) Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial. Malang: Aditya Media Publishing,
- Sumber-Sumber Lain :
<https://minahasa.go.id/situs/sekilas-minahasa/> (diakses pada: Rabu 2 Oktober 2022)
- <https://www.kompasiana.com/nofailhanf2077/60d4bdd006310e648a2b4013/erving-goffman-dan-teori-dramaturgi-dalam-kehidupan> (diakses pada : Rabu 2 Oktober 2022)
- https://web.facebook.com/DesaTouureDuaKecTompasoBarat/posts/sejarah-desamenurut-cerita-rakyat-yang-diyakin-konon-ada-sekelompok-masyarakat-146490458867345/?locale=id_ID&_rdc=1&_rdr (diakses pada : Kamis 2 Februari 2023)